

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Strategos*, yang berarti Komandan Militer pada zaman demokrasi Athena. Pada awalnya strategi digunakan dalam dunia militer, yaitu untuk memenangkan suatu peperangan.¹ Sedangkan secara terminologis, Fred R. David mendefinisikan strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi memiliki makna sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³ Syarif Usman mengemukakan bahwa strategi adalah kebijaksanaan dalam menggerakkan dan membimbing seluruh potensi (kekuatan, daya dan kemampuan) bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan.⁴

Achmad Juantika N mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam

¹ Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 539.

² Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 18.

³ Hari Murti Kridalaksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1981), hal. 173.

⁴ Syarif Usman, *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan Dalam Islam*, (Jakarta: Firma, 2000), hal. 6.

kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁵ Sementara untuk mencapai tujuan akhir organisasi menurut George dan John, strategi mengacu pada perumusan tugas, tujuan dan sasaran organisasi.⁶

Din Syamsudin mengungkapkan dalam bukunya *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Strategi mengandung arti antara lain.

- a. Rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan.
- b. Seni dalam mensiasati rencana atau program untuk mencapai tujuan.
- c. Sebuah penyesuaian terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan bertahap.⁷

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa strategi adalah sebuah sarana dan juga seni dalam perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam strategi perlu adanya taktik atau metode yang diterapkan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Strategi juga mencakup siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

⁵ Achmad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, (PT Rafika Aditama, 2005), hal. 9-10.

⁶ George A. Steiner dan John B. Miner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 1997), hal. 6.

⁷ Din Syamsudin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 127.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Keagamaan

a. Perencanaan

1) Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah sesuatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, susasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistenfikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar diharapkan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang, yaitu dalam jangka waktu tertentu.

Perencanaan bermakna sangat kompleks. Perencanaan didefinisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang mana melihat, serta latar belakang apa yang mempengaruhi orang tersebut dalam merumuskan definisi. Di antara beberapa definisi tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- a) Menurut Prajudi Atmusudirdjo perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana.
- b) Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan

secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

- c) Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan itu dapat pula diberi arti sebagai suatu proses pembuatan atau serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai dengan yang ditentukan. Perencanaan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memadukan antara cita-cita nasional dan *resource* yang tersedia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.⁸

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan keagamaan adalah sesuatu rangkaian proses mempersiapkan kegiatan keagamaan secara sistematis dan terencana yang berguna untuk membina narapidana untuk mengendalikan masa depannya sesuai dengan visi misi yang ada pada lembaga pasyarakatan.

Dengan memiliki pemahaman akan pengertian perencanaan, dapat dirumuskan fungsi dan tujuan perencanaan.

Fungsi perencanaan adalah:

⁸ Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin, *perencanaan pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3-5.

- a) Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian
- b) Menghindari pemborosan sumber daya
- c) Alat bagi pengembangan *quality assurance*
- d) Upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan.⁹

2) Pentingnya Perencanaan

Perencanaan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi atau lembaga antara lain dikarenakan:

- a) Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- b) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahan supaya ketidak pastian dapat dibatasi sedini mungkin.
- c) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the*

⁹ *Ibid*, hal. 5.

best alternative) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).

- d) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.
- e) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha organisasi atau lembaga, termasuk dalam penyusunan kegiatan pembinaan.¹⁰

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹¹ Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar

¹⁰ *Ibid*, hal. 33.

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70.

aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.¹²

Dari beberapa pedapat tersebut dapat diambil kesimpulan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan adalah suatu program yang telah ditetapkan oleh lembaga masyarakat guna untuk membina narapidan sesuai dengan ajaran agama islam yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang dan harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan.

Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:

¹² Abdullah Syukur, *Kumpulan Makalah "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan"*, (Ujung Pandang: Persadi, 1987), hal. 40.

- a) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
- b) *Resouces* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
- c) Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program.
- d) Struktur Birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain.

Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu:

- a) Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.
- b) Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.
- c) Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.¹³

Dari pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa pelaksanaan suatu program senantiasa melibatkan ketiga unsur tersebut.

c. Evaluasi

1) Pengertian Evaluasi

Sacara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation*; dalam bahasa arab: *al-Taqdir*; dalam bahasa indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa arab: *al-Qimah*; dalam bahasa indonesia berarti; nilai. Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown: *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau

¹³ *Ibid*, hal. 398.

mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹⁴

Jadi evaluasi kegiatan keagamaan meliputi evaluasi perbuatan dan perkembangan yang dilakukan secara deskriptif. Hasil dari kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat efektivitas atau tingkat keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan manajemen kegiatan pembinaan keagamaan di LAPAS, baik pada saat kegiatan berlangsung maupun ketika kegiatan sudah selesai.

Prinsip evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi harus dilaksanakan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.¹⁵

Evaluasi kegiatan pembinaan di lapas memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang sejauh mana pelaksanaan itu berhasil dilakukan, apa yang telah dicapai dan apa yang belum tercapai

¹⁴ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hal. 1.

¹⁵ Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 80.

dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan lembaga pemasyarakatan.

2) Fungsi Evaluasi

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu:

- a) Mengukur kemajuan
- b) Menunjang penyusunan rencana
- c) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.¹⁶

Dari ketiga fungsi tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sampai manakah rencana dan pelaksanaan kegiatan keagamaan tercapai. Dengan evaluasi yang berkesinambungan dapat dilihat kegiatan mana yang berhasil membina narapidana dan kegiatan apa yang kurang berjalan efektif dalam membina narapidana.

3. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata dasar bina yang berarti bangun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan

¹⁶ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 8.

berhasil guna dengan baik. Dengan kata lain pembinaan yaitu mengusahakan agar lebih baik atau sempurna.¹⁷ Kegiatan pembinaan adalah usaha pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹⁸

Secara umum pembinaan disebut sebagai usaha perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai, maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Untuk menata kembali pola tertetu, maka manusia perlu memiliki karakter yang baik terlebih dahulu melalui pembinaan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terencana dan terarah untuk memperbaiki watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan yang berdasarkan pada tatanan atau aturan agama yang dianutnya, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah agar menjadi orang yang mempunyai kepribadian utuh dan matang.

b. Macam-Macam Pembinaan

Pembinaan secara umum mencakup beberapa jenis, yaitu:

¹⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2002), hal. 88.

¹⁸ Mangun Harjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 11.

1) Pembinaan orientasi

Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi akan membantunya mendapatkan hal-hal pokok.

2) Pembinaan kecakapan

Pembinaan ini bertujuan untuk membantu peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki/mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

3) Pembinaan kepribadian

Pembinaan ini menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian. Bagaimana untuk membantu orang mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran/cita-cita hidup yang benar.

4) Pembinaan kerja

Pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pada dasarnya pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

5) Pembinaan penyegaran

Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya saja pada pembinaan penyegaran ini biasanya tidak ada

penyajian hal yang sama sekali baru, tapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan lapangan

Pembinaan ini bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini akan membantu peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja di tempat yang dikunjungi. Hal ini dapat memberikan gagasan yang baru dan segar.¹⁹

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pendidikan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.²⁰

c. Dasar Hukum Pembinaan keagamaan

Dasar dari pembinaan keagamaan yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Negara Berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²¹

¹⁹ Mangun Harjana, *Pembinaan...*, hal. 11-12.

²⁰ *Ibid*, hal. 12.

²¹ *UUD' 45 Sebelum dan setelah Amandemen*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), hal. 29.

Pemasyarakatan membentuk sebuah prinsip pembinaan dengan sebuah pendekatan yang lebih manusiawi hal tersebut terdapat dalam usaha-usaha pembinaan yang dilakukan terhadap pembinaan dengan sistem pemasyarakatan seperti yang diatur dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Hal ini mengandung arti pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.²²

d. Dasar Pembinaan Keagamaan Dalam Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.²³ Menurut Abuddin Nata Islam sebagai bangunan atau konstruksi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran, petunjuk hidup, dan sebagainya membutuhkan sumber yang darinya dapat diambil bahan-bahan yang diperlukan guna mengkonstruksi ajaran Islam tersebut.²⁴

Adapun dasar pembinaan dalam agama Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

²² Presiden Republik Indonesia, *UU RI Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*, hal. 5.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 121.

²⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 25.

- 1) Dasar Pokok
 - a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok yang utama sebagai anugerah Tuhan yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah tentu dasar pendidikan adalah bersumber kepada falsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surat Asy-Syuura ayat 52:

 وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ أَخْبِرْ بِعِبَادِيَ إِنَّا كُنَّا مُتَّبِعُونَ

Artinya: "Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".²⁵

Dalam ayat tersebut menjelaskan kisah wahyu sejak kenabian pertama yaitu menegaskan tentang kesatuan agama, kesatuan *manhaj*, dan kesatuan jalan. Risalah yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw berupa Al-Qur'an, yang mana risalah bagi orang yang beriman kepada-Nya dan Nabi Muhammad Saw sebagai

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita III, 1983), hal. 577.

amanah keteladanan bagi umat Islam menuju jalan yang lurus.²⁶

Pada hakikatnya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan *spiritual* (kerohanian).

b) Sunnah

Sumber pokok yang kedua adalah Sunnah Rasul. Sunnah dapat dijadikan dasar pembinaan islam karena sunnah menjadi sumber kedua utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an, karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya. Hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 (كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مِنْ أَبِي) . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَنْ
 يَأْبِي؟ قَالَ : (مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى) . [رواه
 البخري : ٧٢٨]

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Semua umatku akan masuk surga kecuali orang yang membangkang." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah! siapa orang yang membangkang?" Rasulullah Saw. bersabda: "Siapa yang mematahiku akan masuk surga, dan siapa yang tidak*

²⁶ Sayyid Qathb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 220.

mematuhiku dialah orang yang membangkan". (HR. Al-Bhukari: 7280).²⁷

Hadist tersebut mengandung pengertian bahwa kaum muslimin dianjurkan untuk mengikuti Rasulullah. Hal ini bahkan dijadikan sebagai syarat bila hendak mendapatkan kecin taan dari Allah SWT. Karena Rasulullah adalah petunjuk bagi umat Islam yang harus dipegang teguh hingga akhir hidup dan jalan yang akan mengarahkan kepada surga.

2) Dasar Tambahan

a) Pertama: Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat. Pada masa *al-khulafa al-rasyidin* sumber pembinaan keagamaan sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah Swt Qur'an Surat At-Taubah ayat 119:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ

الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

²⁷ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Amini, 2002), hal. 1060.

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.*²⁸

Yang dimaksud dengan orang yang benar dalam ayat tersebut adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw.

- b) Kedua: *Ijtihad*. Adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- c) Ketiga: *Maslahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat). Yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.
- d) Keempat: *Urf*. Merupakan sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera.²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 301.

²⁹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 122.

3) Dasar Operasional pembinaan keagamaan dalam Islam

Dasar operasional pembinaan keagamaan adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional ada enam macam yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologis, dan dasar fisiologis.³⁰

e. Azas-Azas Pembinaan

Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemyarakatan menyatakan bahwa sistem pembinaan di Lembaga Pemyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas-asas berikut:

1) Asas Pengayoman

Perlakuan terhadap warga binaan pemyarakatan adalah dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh warga binaan pemyarakataan, juga memberi bekal kepada kehidupan warga binaan pemyarakatan menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat.

2) Asas Persamaan dan Pelayanan

Warga binaan pemyarakatan mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama dalam Lembaga Pemyarakatan, tanpa membedakan orangnya.

³⁰ *Ibid*, hal. 130.

3) Asas Pendidikan

Di dalam lembaga pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan mendapat pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila. Antara lain dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan menunaikan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

4) Asas Pembimbingan

Warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan juga mendapat pembinaan yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah agama.

5) Asas Penghormatan Harkat dan Martabat Manusia

Warga binaan pemasyarakatan tetap di perlakukan sebagai manusia dengan menghormati harkat dan martabatnya.

6) Asas Kehilangan Kemerdekaan Satu-satunya Penderitaan

Warga binaan pemasyarakatan harus berada didalam Lembaga Pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan keputusan/penetapan hakim. Maksud penempatan itu adalah untuk memberi kesempatan kepada Negara untuk memperbaikinya, melalui pendidikan dan pembinaan. Selama dalam Lembaga Pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan

tetap memperoleh hak-haknya yang lain sebagaimana layaknya manusia. Atau dengan kata lain hak-hak perdatanya tetap dilindungi, seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, latihan keterampilan, olahraga atau rekreasi. Warga binaan pemasyarakatan tidak boleh diperlakukan diluar ketentuan undang-undang, seperti dianiaya, disiksa, dan sebagainya. Akan tetapi penderitaan satu-satunya yang dikenakan kepadanya hanyalah kehilangan kemerdekaan.

7) Asas Terjaminnya Hak Untuk Tetap Berhubungan Dengan Keluarga Dan Orang-Orang Tertentu

Warga binaan pemasyarakatan harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat serta tidak boleh diasingkan dari masyarakat. Untuk itu, iya tetap harus dapat berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan kedalam Lembaga Pemasyarakatan dari anggota masyarakat yang bebas dan kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.³¹

f. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Beranjak dari pengertian dan problem dari kegiatan keagamaan yang ada di LAPAS, maka tujuan dari pembinaan keagamaan dapat di rumuskan sebagai berikut:

³¹ Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana di Indonesia*, (Bandung: PT.Refika Aditama. 2006), hal. 102.

- 1) Membantu Individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan beragama, antara lain dengan cara membantu individu:
 - a) Menyadari fitrah manusia
 - b) Mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya)
 - c) Memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan
 - d) Menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupannya.

- 2) Membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara membantu individu:
 - a) Memahami problem yang dihadapinya
 - b) Memahami kondisi dan situasi dirinya, serta lingkungannya
 - c) Memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan ajaran Islam
 - d) Menetapkan pilihan dalam upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya

- e) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.³²

4. Narapidana dan Lapas

a. Pengertian Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

Narapidana ialah orang sedang menjalani hukuman atau terhukum.³³ Dalam UU No.12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.³⁴

Lembaga Pemasyarakatan, merupakan gabungan dari kata Lembaga dan Pemasyarakatan. Lembaga berarti badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Sedangkan kata kedua, berasal dari kata Masyarakat yang memiliki arti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dari kata masyarakat kemudia ditambah awalan pe dan akhiran an yaitu pemasyarakatan yang berarti proses, cara, atau perbuatan memasyarakatkan.³⁵ Jika kita gabungkan, yang dimaksud dengan

³² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 63.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 774.

³⁴ Presiden Republik Indonesia, *UU RI Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan...*, hal. 4.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 27.

Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu organisasi atau instansi yang bertugas untuk memasyarakatkan kembali para warga binaan di Lapas.

b. Penggolongan Narapidana

Dalam rangka pembinaan terhadap Narapidana di LAPAS dilakukan penggolongan atas dasar:

- 1) Umur
- 2) Jenis kelamin
- 3) Lama pidana yang dijatuhkan
- 4) Jenis kejahatan
- 5) Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.³⁶

5. Proses Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

a. Tahapan Pembinaan Narapidana

Pembinaan dan bimbingan pemasyarakatan pada umumnya melalui pendekatan pembinaan mental (agama, Pancasila dan sebagainya) meliputi pemulihan harga diri sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang meyakini dirinya masih memiliki potensi produktif bagi pembangunan bangsa dan oleh karena itu mereka dididik (dilatih) untuk menguasai keterampilan tertentu, supaya dapat

³⁶ Presiden Republik Indonesia, *UU RI Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan...*, hal. 9.

hidup mandiri dan berguna bagi pembangunan. Ini berarti bahwa pembinaan dan bimbingan yang diberikan mencakup bidang mental dan keterampilan. Dengan bekal mental dan keterampilan yang mereka miliki diharapkan mereka dapat berhasil mengintegrasikan dirinya di dalam masyarakat. Semua usaha ini dilakukan dengan berencana dan sistematis agar selama mereka dalam pembinaan dapat bertobat dan menyadari kesalahannya dan punya tekad untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa.

Pelaksanaan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan dilakukan melalui tahapan-tahapan. Setiap tahap harus dilalui oleh narapidana sesuai dengan tahap-tahap yang ditentukan. Tahap-tahap pembinaan bagi narapidana ditentukan berdasarkan lamanya atau masa pembinaan yang bersangkutan. Proses pembinaan bagi narapidana yang sisa pidananya lebih dari satu tahun, ada empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pertama: pembinaan awal yang di dahului dengan masa pengamatan, penelitian dan pengenalan lingkungan (mapenaling), sejak diterima sampai sekurang-kurangnya 1/3 dari masa pidana yang seterusnya. Pembinaan pada dilaksanakan secara maksimum.
- 2) Tahap kedua: pembinaan lanjutan diatas 1/3 darii masa pidana yang sebenarnya dan apabila menurut pendapat Dewan Pembina masyarakat sudah dicapai cukup

kemajuan, antara lain menunjukkan keinsyafan, perbaikan, disiplin dan patuh pada peraturan tata tertib yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan, maka narapidana yang bersangkutan diberikan kebebasan lebih banyak dan ditempatkan pada Lembaga Pemasyarakatan *medium security*.

- 3) Tahap ketiga: Jika proses pembinaan terhadap narapidana telah menjalani $\frac{1}{2}$ dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut Tim Pengamat Pemasyarakatan telah dicapai cukup kemajuan baik secara fisik ataupun mental, dan juga segi ketrampilannya, maka wadah proses pembinaannya diperluas dengan asimilasi yang pelaksanaannya terdiri dari dua bagian yaitu waktunya dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan $\frac{1}{2}$ (setengah) dari masa pidananya. Tahap kedua dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan $\frac{2}{3}$ dari masa pidana. Dalam tahapan lanjutan ini narapidana sudah memasuki tahap asimilasi dan selanjutnya dapat diberikan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas dengan pengawasan *minimum security*.
- 4) Tahap keempat: pembinaan lanjutan/bimbingan diatas $\frac{2}{3}$ sampai selesai masa pidananya. Pada tahap ini, pembinaan

terhadap narapidana yang memenuhi syarat diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat dan pembinaannya dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan oleh Bapas yang kemudian disebut Pembimbingan Klien Pemasyarakatan. Pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani klien pemasyarakatan.³⁷

6. Bentuk-bentuk Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Muslim

a. Majelis Taklim

1) Pengertian Majelis Taklim dan Ruang Lingkupnya

Majelis Taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu *Majlis* dan *Taklim* yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata *Majlis* dalam bahasa Arab berasal dari kata *Jalasa*, *yajlisu*, *majlisan* yang artinya duduk.³⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majelis taklim yaitu, Pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat

³⁷ Adi Sujatno, *Pencerahan di Balik Penjara dari Sangkar Menuju Sanggar Untuk Menjadi Manusia Mandiri*, (Jakarta: Teraju, 2008), hal : 131-132.

³⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hila Karaya Agung, 2000), hal. 98.

orangberkumpul.³⁹ Sedangkan kata *Taklim* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *a'lama, ya'lamu, ta'liman* yang berarti mengajar.⁴⁰ Sedangkan dalam Kamus Terkini atau Modern, pengertian Taklim adalah melatih Manusia.⁴¹

Dengan berpedoman beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah sebuah lembaga yang dijadikan sebagai wadah pendidikan Islam non formal yang dapat berdiri sendiri dan memiliki tujuan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat dan mempunyai program pengajaran tersendiri, dalam rangka membina dan mengembangkan kualitas kehidupan seorang muslim dengan berpedoman pada ajaran Islam demi terciptanya kehidupan yang baik terarah dan bahagia dunia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya.

2) Fungsi Majelis Taklim

Adapun fungsi majelis taklim itu sendiri sebagai lembaga pendidikan non formal adalah:

- a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya yang santai.

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 8.

⁴⁰ Asad M. Kalali, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 8.

⁴¹ Anton Ilyas dan Anwar Ilyas, *Modern Dictionary*, (Darul Jail: 1982), hal. d54.

- c) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dengan ummat.
- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁴²

3) Karakteristik Majelis Taklim

Karakteristik dari majelis taklim:

- a) Badan yang mengurus kegiatan pendidikan secara berkesinambungan.
- b) Seorang atau lebih guru/ustadz/kiyai yang memberikan pelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- c) Peserta atau jamaah dalam relatif banyak yang secara terus menerus mengikuti pelajaran.
- d) Kurikulum baik dalam bentuk buku atau kitab, pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- e) Kegiatan pendidikan secara teratur dan berkala.
- f) Tempat tertentu yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama islam, baik secara tradisional atau

⁴² Koordinasi Dakwah Islam , *Pedoman Majelis Taklim Jakarta*, (DKI: 1981), hal. 8.

sederhana maupun secara modern, maka lembaga tersebut dapat disebut majelis taklim.⁴³

4) Tujuan Majelis Taklim

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Dra. Hj. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsi, yaitu: pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁴⁴

Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedi Islam, bahwa tujuan majelis taklim adalah:

- a) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah.
- b) Meningkatkan amal ibadah masyarakat.
- c) Mempererat silaturahmi antar jamaah.

⁴³ Ismet Firdaus, Lisma Dyawati Fuaida, Nurkhayati, Ahmad Zaky, *Pengalaman Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhu'afa*, (Jakarta: Dakwah Press: Universitas Syarif Hidayatullah), hal. 83-84.

⁴⁴ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 78.

d) Membina kader di kalangan umat Islam.⁴⁵

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis taklim adalah Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak.⁴⁶ Majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

5) Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembinaan keagamaan narapidana muslim peranan majelis taklim antara lain:

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah.
- b) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c) Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam⁴⁷

⁴⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 122.

⁴⁶ Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 157.

⁴⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Majelis, *Ensiklopedia Islam...*, hal.120.

- d) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.

Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas pada hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.⁴⁸

⁴⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 120.

b. Baca Tulis Al-Qur'an

1) Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Membaca dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat di artikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek yaitu:

- a) Kegiatan visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera.
- b) Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir.
- c) Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna.
- d) Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.

Selanjutnya, sebagaimana yang di sebutkan di atas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Di tinjau dari pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan atau penguasaan bahasa seseorang. Kemampuan mendengar dan berbicara di kelompokkan kepada komunikasi lisan, sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.

Sedangkan menulis adalah menuangkan symbol lambang dan bunyi. Menurut Sabri kata tulis merupakan kata kerja yang

memiliki arti melambungkan apa yang dilihat atau didengar baik berupa huruf maupun angka.⁴⁹ Dari kata baca dan tulis di gabungkan membentuk sebuah kata turunan yang baca dan tulis yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu menulis dan membaca. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Baca Tulis Al-Qur'an adalah suatu kemampuan untuk membaca huruf Al-Qur'an dan menuliskan huruf Al-Qur'an tersebut dengan mengandalkan ketepatan melafalkan dan memahami isi dari bacaan tersebut, serta ketepatan dalam menuliskan huruf yang ada pada kitab suci Al- Qur'an.

2) Dasar Pengajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang di gunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat islam yang mencangkup segala aspek kehidupan manusia, Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur'an menurut Zuhairini adalah sebagai berikut:

a) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

⁴⁹ Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: IAIN, 1991), hal. 14.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵⁰

Dari ayat di atas dapat di ketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat islam untuk belajar Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan yang di miliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya.

b) Dasar yang bersumber dari hadist Nabi SAW

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ لَيْبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ : ٥٠٢٧

Artinya: *Diriwayatkan dari Utsman r.a. bahwa Nabi SAW. pernah bersabda “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an kemudian mengajarkannya kepada orang lain” (H.R. Bukhori: 5027).*⁵¹

Itulah salah satu ayat dan hadist dimana keduanya adalah dasar untuk memerintahkan mengajarkan dan

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hal. 179.

⁵¹ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis...*, hal. 899.

mengamalkan Al-Qur'an, dan juga Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia khususnya umat islam di dunia.

- c) Dasar yang bersumber dari UUD
- d) Dasar falsafah Pancasila khususnya sila pertama ketuhanan yang Maha Esa.
- e) Dasar struktural yakni, dasar dari UUD 1945 dalam Bab IX pasal 20 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing.
- f) Dasar operasional, dalam TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 antara lain: bahwa dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.⁵²

Dalam UU RI No II 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁵² Zuhairini, *Metodologi Penelitian Agama*, (Solo: Ramdani, 1983), hal. 22.

peradapan bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dasar-dasar inilah yang menjadi pijakan dalam penggunaan Al-Qur'an sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi narapidana muslim, karena sangat penting untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an serta untuk membentenginya dari sikap yang negatif, agar para narapidana muslim tidak terjerumus kembali pada masa lalunya.

3) Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an

Di dalam sebuah lembaga pastilah mempunyai program tertentu dan juga memiliki tujuan di dalamnya, untuk itu tujuan baca tulis Al-Qur'an ini adalah:

- a) Mengentaskan narapidana dari bahaya buta huruf hijaiyah atau huruf Al-Qur'an.
- b) Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai makhorijul huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- c) Dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar dan rapi.

- d) Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan do'a-do'a harian, sehingga mampu melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana islami.
- e) Dengan membaca Al-Qur'an baik dan benar akan berpengaruh kepada diri sendiri dan akan mempunyai kepribadian yang islami. Mendidik bukan hanya masalah tranfers ilmu tetapi lebih dari itu yakni dengan memberikan nilai-nilai yang positif bagi orang lain, dalam hal ini adalah mengajak narapidana untuk berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan yang paling mulia di berikan adalah pendidikan Al-Qur'an yang merupakan lambang agama islam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual islam.

c. Hadrah atau Shalawat

1) Pengertian Hadrah atau Shalawatan

Dari namanya mungkin terdengar sangat asing. Namun Hadrah sudah sangat populer di kalangan majelis taklim yang dipimpin oleh beberapa ulama, kiyai, dan habib yang kemudian menyebar di kalangan masyarakat. Hadrah dari segi bahasa diambil dari kata *hadhoro-yuhdhiru-hadhronhadhrotan* yang

berarti kehadiran. Tapi dalam pengertian istilahnya adalah sebuah alat musik sejenis rabana yang digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Hadrah juga tidak hanya sebatas untuk acara Maulid Nabi saja, tetapi digunakan juga untuk *ngarak* (mengiringi) orang sunatan ataupun orang kawinan.⁵³

2) Sejarah Hadrah atau Shalawatan

Secara historis, masyarakat Madinah pada abad ke-6 telah menggunakan Hadrah sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah kala itu menyambut kedatangan beliau dengan syair *Thaala'al Badru* yang diiringi dengan Hadrah, sebagai ungkapan rasa bahagia atas kehadiran seorang Rasul ke bumi itu. Kemudian Hadrah digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi alat musik perkusi, pesan-pesan agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islami yang khas. Sebenarnya Hadrah bukan suatu hal yang baru dalam masyarakat. Hadrah sudah ada sejak jaman dahulu. Awalnya, Hadrah berasal dari bangsa Arab dan Negara-negara Timur Tengah.

⁵³ <http://www.akumassa.org/hadhoru-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan/2018/07/02.html>

Di Indonesia, sekitar abad 13 Hijriyah seorang ulama' besar dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (1259-1333H/1839-1913M) datang ke tanah air dalam misi berdakwah menyebarkan agama Islam. Di samping itu, beliau juga membawa sebuah kesenian Arab berupa pembacaan shalawat yang diiringi rebana ala Habsyi atau yang dikenal saat ini adalah Hadrah, dengan cara mendirikan majlis sholawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah sebagai sarana mahabbah (kecintaan) kepada Rasulullah saw.⁵⁴

Selang beberapa waktu majlis itu pun menyebar ke seluruh penjuru daerah terutama Banjar Masin Kalimantan dan Jawa. Beliau, Habib 'Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi juga sempat mengarang sebuah buku yang berjudul *Simthu Al-Durar* yang di dalamnya memuat tentang kisah perjalanan hidup dari sebelum lahir sampai wafatnya Rasulullah SAW. Di dalamnya juga berisi bacaan shalawat-shalawat dan *madaih* (pujian-pujian) kepada Rasulullah. Bahkan sering kali dalam memperingati acara Maulid Nabi Agung Muhammad saw. kitab itulah yang sering dibaca dan diiringi dengan alat musik Hadrah. Sehingga sampai sekarang kesenian ini pun sudah melekat pada masyarakat, khususnya para pecinta shalawat dan Maulid

⁵⁴ Mudjahidin, *Keindahan Karya Seni di Tinjau dari Beberapa Sudut pandang Baik Al-qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT. Gunung, 1985), hal. 3.

Nabi Muhammad SAW, sebagai sebuah eksistensi seni budaya Islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan.⁵⁵

3) Manfaat Membaca Shalawat

Ibnu Qoyyim menyebutkan manfaat shalawat diantaranya adalah:

- a) Melaksanakan perintah Allah SWT.
- b) Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah bagi yang membaca shalawat satu kali.
- c) Ditulis baginya sepuluh kebaikan dan dihapus baginya sepuluh kejahatan.
- d) Diangkat baginya sepuluh derajat.
- e) Kemungkinan doanya terkabul bila ia mendahului dengan shalawat, dan doanya akan naik menuju Tuhan semesta alam.
- f) Penyebab mendapatkan syafaat bila diiringi oleh permintaan wasilah untuknya atau tanpa diiringi olehnya.
- g) Penyebab mendapat pengampunan dosa.
- h) Dicukupi oleh Allah apa yang diinginkan
- i) Mendekatkan hamba dengan nabi pada hari kiamat.
- j) Menyebabkan Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk orang yang bershalawat.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 4.

- k) Nabi menjawab shalawat dan salam oleh orang yang bershalawat kepadanya.
- l) Mengharumkan majelis dan agar ia tidak kembali kepada keluarganya dalam keadaan menyesal pada hari kiamat.
- m) Menghilangkan kefakiran.
- n) Menghapus predikat kikir dari seorang hamba jika ia bersholawat untuk nabi ketika namanya disebut.
- o) Orang yang bersholawat akan mendapatkan pujian yang baik dari Allah diantara penghuni langit dan bumi, karena orang yang bersholawat, memohon kepada Allah agar memuji, menghormati dan memuliakan rasul-Nya, maka balasan untuknya sama dengan yang ia mohonkan, maka hasilnya sama dengan apa yang diperoleh oleh rasul-Nya.
- p) Akan mendapatkan berkah pada dirinya, pekerjaannya, umurnya dan kemaslahatannya, karena orang yang bersholawat itu memohon kepada Tuhannya agar memberkati nabi-Nya dan keluarganya, dan doa ini terkabul dan balasannya sama dengan permohonannya.
- q) Nama orang bershalawat akan diingat disisi Rasul.
- r) Memberi pertolongan pada hari kiamat.

- s) Akan senantiasa mendapatkan cinta Rasulullah *sollallohu 'alaihi wa sallam* bahkan bertambah dan berlipat ganda.
- t) Akan mendapatkan petunjuk dan hati yang hidup. Semakin banyak ia bersholawat dan menyebut nabi, maka cintanyapun semakin bergemuruh di dalam hatinya sehingga tidak ada lagi di dalam hatinya penolakan terhadap perintah-perintahnya, tidak ada lagi keraguan terhadap apa-apa yang dibawanya, bahkan hal tersebut telah tertulis di dalam hatinya, menerima petunjuk, kemenangan dan berbagai jenis ilmu darinya. Ulama-ulama yang mengetahui dan mengikuti sunnah dan jalan hidup beliau, setiap pengetahuan mereka bertambah tentang apa yang beliau bawa, maka bertambah pula cinta dan pengetahuan mereka tentang hakekat sholawat yang diinginkan untuknya dari Allah.⁵⁶

Dari beberapa manfaat yang telah dipaparkan diatas ini artinya pembinaan keagamaan dengan kegiatan hadrah atau sholawatan sangat penting dilakukan bagi narapidana muslim di LAPAS. Selain sholawatan sebagai sarana hiburan, sholawatan juga berfungsi untuk menambah rasa cinta seseorang kepada

⁵⁶ Keutamaan Shalawat Untuk Nabi, terj. Sholaludin Abdul Rohman (penerbit Darul Qosim, 2007) Islam house.com/06-02-2018/16.30 WIB.

Nabi Muhammad dan Semakin banyak ia bersholawat dan menyebut nabi, maka cintanyapun semakin bergemuruh di dalam hatinya sehingga tidak ada lagi di dalam hatinya penolakan terhadap perintah-perintahnya, tidak ada lagi keraguan terhadap apa-apa yang dibawanya, bahkan hal tersebut telah tertulis di dalam hatinya, menerima petunjuk, kemenangan dan berbagai jenis ilmu darinya.

B. Penelitian Terdahulu

Skripsi dengan judul strategi pembinaan keagamaan pda narapidana muslim di lapas kelas II B Tulungagung yang dilakukan oleh peneliti telah di teliti oleh peneliti terdahulu perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dan peneliti terdahulu disajikan pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mei Ayu Elita	Pembelajaran Agama Bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung	Konteks penelitian sama-sama mengkaji kegiatan keagamaan dan sasarannya adalah narapidana muslim dilembaga Pemasarakatan Kelas II B Tulungagung	Penelitian terdahulu melakukan eksperimen dengan memberikan pembelajaran agama kepada narapidana sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mengkaji bagaimana proses dari pemberian pembinaan keagamaan.
2	Angga Perdana Putra Sari	Pembinaan Mental Narapidana di	Sasarannya sama narapidana	Penelitian terdahulu mengkaji tentang pembinaan mental

		Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar		dan sasarannya narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang pembinaan keagamaan dengan sasarannya narapidana muslim di LAPAS Kelas II B Tulungagung.
3	Uni Nadira A	Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara (Studi Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Sidrap)	Sasarannya sama-sama narapidana	Penelitian terdahulu mencakup semua aspek pembinaan yang bertempat di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Sidrap, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada pembinaan keagamaan pada narapidana muslim melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di LAPAS Kelas II B Tulungagung.
4	Yenti Susanti	Pembinaan Keagamaan Narapidana Wanita Melalui Konseling Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Jakarta Timur	Sama-sama terfokus pada pembinaan keagamaan	Penelitian terdahulu membina narapidana muslim wanita dan pembinaannya melalui konseling keagamaan, penelitian ini dilakukan di LAPAS Perempuan Kelas II A Jakarta Timur, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada pembinaan keagamaan pada narapidana laki-laki dan pembinaan tersebut dilakukan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan

				yang ada di LAPAS Kelas II B Tulungagung.
5	Desni Saputra	Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru	Sama-sama terfokus pada pembinaan keagamaan	Penelitian terdahulu membina narapidana anak yang bertempat di LAPAS Anak Kelas II A Pekanbaru, sedangkan penelitian sekarang meneliti kegiatan pembinaan pada narapidana dewasa di LAPAS Kelas II B Tulungagung.

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengambil judul Strategi pembinaan keagamaan pada narapidana muslim di LAPAS Kelas II B Tulungagung telah dikaji sebelumnya akan tetapi terdapat perbedaan-perbedaan yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

1. Penelitian terdahulu yang dikaji oleh Mei Ayu Elita dengan perbedaan, melakukan eksperimen dengan memberikan pembelajaran agama kepada narapidana sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mengkaji bagaimana proses dari pemberian pembinaan keagamaan.
2. Penelitian yang dikaji oleh Angga Perdana Putra Sari, mengkaji tentang pembinaan mental dan sarannya narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang pembinaan keagamaan dengan sarannya narapidana muslim di LAPAS Kelas II B Tulungagung.
3. Penelitian yang dikaji Uni Nadira A mencakup semua aspek pembinaan yang bertempat di Rumah Tahanan Negara Kelas II B

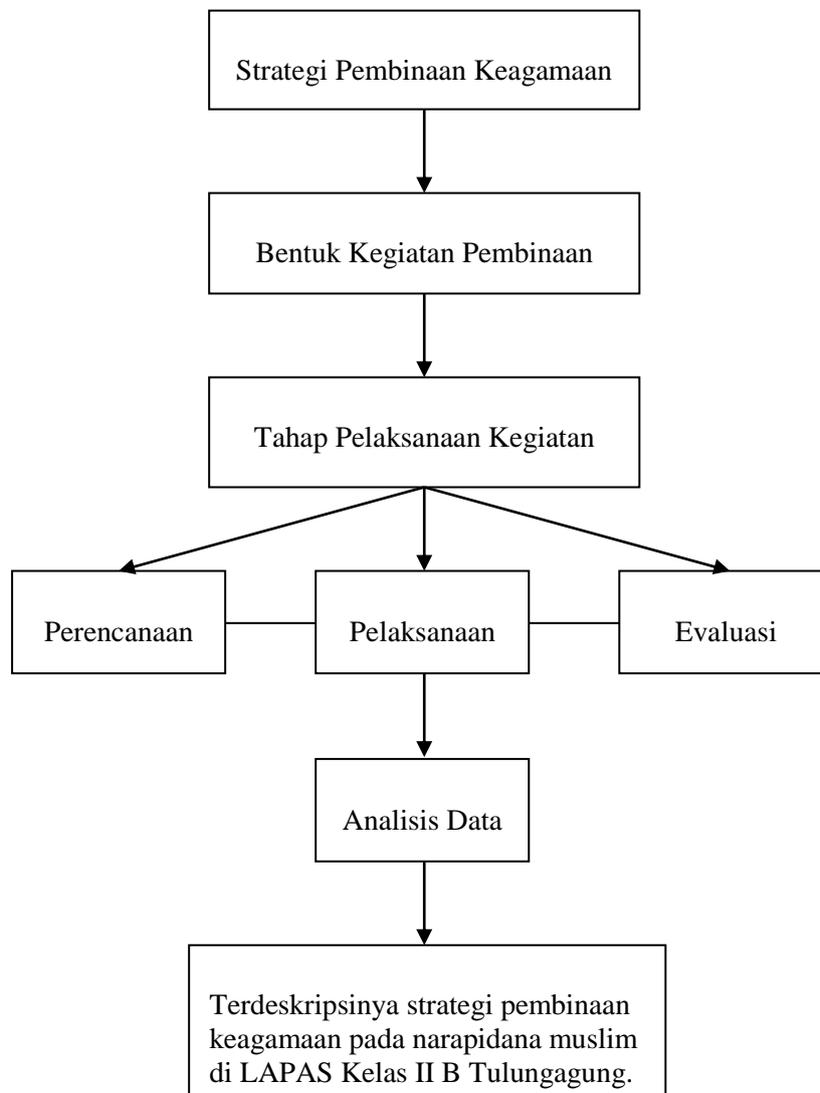
Sidrap, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada pembinaan keagamaan pada narapidana muslim melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di LAPAS Kelas II B Tulungagung.

4. Penelitian terdahulu yang dikaji Yenti Susanti membina narapidana muslim wanita dan pembinaannya melalui konseling keagamaan, penelitian ini dilakukan di LAPAS Perempuan Kelas II A Jakarta Timur, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada pembinaan keagamaan pada narapidana laki-laki dan pembinaan tersebut dilakukan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di LAPAS Kelas II B Tulungagung.
5. Penelitian yang dikaji Desni Saputra membina narapidana anak yang bertempat di LAPAS Anak Kelas II A Pekanbaru, sedangkan penelitian sekarang meneliti kegiatan pembinaan pada narapidana dewasa di LAPAS Kelas II B Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Penelitian Strategi Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Muslim Di LAPAS Kelas II B Tulungagung



Keberadaan narapidana dengan beragam karakteristik yang dimilikinya disebabkan oleh berbagai macam latar belakang dan problem kehidupan yang dimilikinya. Sehingga membutuhkan penanganan dan pembinaan yang berbeda sesuai dengan kondisi obyektif narapidana tersebut. Pembinaan keagamaan yang efektif membutuhkan strategi yang tepat. Strategi ini diharapkan dapat menjadikan narapidana muslim menjadi lebih manusia yang manusia menurut syariat Islam.

Strategi dalam pembinaan keagamaan pada narapidana muslim dituangkan dalam bentuk-bentuk keagamaan yang telah ditetapkan dan dibuat oleh pihak LAPAS Kelas II B Tulungagung. salah satu kegiatan yang ada ditujukan agar narapidana mempunyai bekal keagamaan untuk berbuat pada kehidupan bermasyarakat nantinya. Kegiatan-kegiatan yang telah disusun dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi agar dapat mendeskripsikan pembinaan keagamaan pada narapidana muslim di LAPAS Kelas II B Tulungagung.